

Makna Hijab di Kalangan Mahasiswi

Aura Aurelia Januar, Maman Chatamallah
Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
auraarelliajanuar@gmail.com

Abstract— It cannot be denied that nowadays the hijab is a new trend in society, especially young people today. At the Islamic University of Bandung itself, the use of hijab by female students can still be said to be just a formality. This study aims to find out how the meaning and motives of students of the Universitas Islam Bandung in interpreting themselves and the hijab they use. Using qualitative research methods phenomenological approaches. This meaning is generated by two factors, namely internal factors and external factors which are the forming factors for a student's self-concept so that she is able to interpret herself and the hijab she uses. The results of this study are that students of the Islamic University of Bandung interpret the hijab as the identity and obligation of Muslim women. The behavior and the hijab used do not have any connection. Because hijab is an obligation, while behavior depends on each individual.

Keywords— *Hijab, Student, Self Concept.*

Abstrak— Tidak dapat dipungkiri bahwasanya saat ini hijab menjadi tren baru di masyarakat khususnya anak muda jaman sekarang. Di Universitas Islam Bandung sendiri penggunaan hijab oleh mahasiswi masih bisa dikatakan sekedar formalitas saja. Penelitian yang dilaksanakan bertujuan guna mengetahui makna dan motif mahasiswi Universitas Islam Bandung dalam memaknai dirinya dan hijab yang digunakannya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Makna hijab bagi mahasiswi dihasilkan atas dua faktor yakni faktor internal dan eksternal yang merupakan faktor pembentuk konsep diri mahasiswi sehingga ia mampu memaknai dirinya dan hijab yang digunakannya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Mahasiswi Universitas Islam Bandung memaknai Hijab sebagai identitas dan kewajiban wanita muslimah. Antara perilaku dan hijab yang digunakan tidak memiliki kaitan apapun. Sebab hijab merupakan kewajiban sedangkan perilaku tergantung individu masing-masing.

Kata Kunci— *Hijab, Mahasiswi, Konsep diri.*

I. PENDAHULUAN

Terdapat survei pada tahun 2014 yang menyatakan sejumlah 63,58% dari 262 responden perempuan muslim kesediaannya menggunakan hijabnya dan hanya sejumlah 4,31% dari total yang menyebut bahwa mereka tidak akan menggunakan hijab. Hal tersebut berkesinambungan dengan pernyataan Rodatul yang menganggap belakangan ini hijab bukan lagi merupakan ketaatan seorang muslimah, melainkan karena hijab dipandang sebagai suatu gaya hidup yang baru “Nyatanya perlahan hijab akan menjadi bagian *lifestyle* ketimbang semata-mata hanya menuruti perintah

agama guna menutup aurat. Seringkali seseorang berhijab akibat anggapan “merasa cantik” dengan kain warna-warni yang dililitkan di leher dan di kepala sehingga akhirnya memutuskan untuk menggunakan hijab. Tak ada tujuan lain.” (Rodatul, Tanpa tahun)

Fenomena hijab di kalangan mahasiswi sejatinya memang hal yang sangat lumrah dan hampir seluruh kampus didapati mahasiswi yang mengenakan hijab. Pemakaian hijab di kalangan mahasiswi terkhusus Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), kebetulan tepat dengan adanya kewajiban jilbab di kampus tersebut ketika bulan Ramadhan. Banyak mahasiswi yang ketika di luar kampus tidak mengenakan hijabnya. Namun setelah berada di area kampus, mahasiswi tersebut langsung mengenakan hijabnya dengan asal-asalan dan tetap menonjolkan aurat pada bagian tertentu.

“Universitas Islam Bandung merupakan universitas pertama yang berdiri pada 1958 dengan nama Perguruan Islam Tinggi (PIT). Pada 1967, PIT mengalami perubahan nama menjadi Universitas Islam Kian Santang. Nama Universitas Islam Bandung (UNISBA) digunakan sejak 1969 sampai sekarang.” Suherman (2009). Universitas Islam Bandung kian hari kian banyak diminati oleh calon mahasiswi maupun mahasiswa. Bukan hanya pilihan jurusan yang variatif, melainkan kualitas pendidikannya pun sudah sangat bagus bahkan mendapat ranking 44 dari Kemenristekdikti. Dalih prospek kerja setiap jurusan yang menjanjikan, calon mahasiswi yang masuk Universitas Islam Bandung justru malah mengabaikan landasan kampus yang bersandar pada nilai-nilai islami. Selain pengabaian pada landasan kampus yang bersandar pada nilai islami, di Universitas Islam Bandung sendiri penggunaan hijab oleh mahasiswi masih bisa dikatakan sekedar formalitas saja.

Alasan tersebut terbukti karena masih banyak mahasiswi Universitas Islam Bandung menggunakan hijab hanya pada saat mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam atau pada kegiatan resmi

dari kampus. Fenomena ini sangat bersinggungan dengan surat keputusan yang dikeluarkan oleh pihak Universitas Islam Bandung. Dilansir dari Suara Mahasiswa Unisba, (7/2/2019) Wakil Rektor III pada saat itu, Asep Ramdan Hidayat menganggap ketentuan berhijab itu merupakan tata kehidupan di Kampus Unisba. Menurut Asep, penggunaan hijab wajib hukumnya karena Unisba merupakan kampus berbasis Islam. “Tidak perlu melihat Surat Keputusan (SK), harus sadar diri saja.”

Berdasarkan uraian diatas, maka penyusun hendak mengetahui makna hijab di kalangan wanita, khususnya di

lingkungan Universitas Islam Bandung. Jadi, bisa disebut penelitian dilaksanakan guna mengetahui bagaimana seorang mahasiswi memaknai dirinya dan hijab yang digunakan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik mengangkat judul “Makna Hijab Di Kalangan Mahasiswi (Studi Fenomenologi Makna Hijab Di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Bandung) ” Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang akan dijadikan pedoman penulis, adalah sebagai berikut:

1. Guna mengetahui motif Mahasiswi Universitas Islam Bandung dalam mengenakan hijab.
2. Guna mengetahui mahasiswi Universitas Islam Bandung memaknai dirinya saat mengenakan hijab.
3. Guna mengetahui pengalaman yang dirasakan mahasiswi Universitas Islam Bandung ketika mengenakan hijab.

II. METODOLOGI

Pada penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk mengetahui pengalaman sadar mahasiswi Universitas Islam Bandung dalam mengenakan dan memaknai Hijab. Penelitian memanfaatkan metode penelitian kualitatif dimana pendekatannya fenomenologi. Metode ini dipilih berdasarkan alasan fokus penelitian yang dilaksanakan yakni bagaimana mahasiswi Universitas Islam Bandung memaknai dirinya dan hijab yang dikenakan. pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. penelitian ini menentukan narasumber sebagai berikut

1. 1 Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung
2. 1 Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Islam Bandung.
3. 1 Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
4. 1 Mahasiswi Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung
5. 1 Mahasiswi Fakultas Teknik Universitas Islam Bandung.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. *Motif Mahasiswi Universitas Islam Bandung dalam mengenakan hijab*

Berdasarkan wawancara dengan ke-5 narasumber, Hijab ialah suatu kewajiban bagi wanita yang sudah akil baligh untuk menutup aurat wanita. Narasumber pun menjelaskan, mengapa mereka lebih memilih menggunakan hijab dari mahasiswi kebanyakan. Ada beberapa narasumber yang menyatakan bahwa jauh dikatakan untuk disuruh “memilih” menggunakan hijab atau tidak, sebenarnya hijab itu bukan suatu pilihan melainkan kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang muslimah layaknya kewajiban sholat yang harus umat muslim jalankan. Selain itu, alasan lain pun muncul sebab hijab

diyakini dapat menjadi alat pertahanan diri. Karena hijab dinilai dapat mempertahankan diri, dampaknya hijab pun dapat memberikan rasa aman kepada narasumber. Sebab hijab dapat menjauhkan diri dari dosa terutama lawan jenis yang berpikiran aneh-aneh terhadap narasumber.

1. Faktor Internal

Narasumber menyatakan bahwa, yang terlintas dalam pikiran narasumber sebelumnya hingga merasa yakin untuk memakai hijab ialah karena adanya rasa terlindungi jika berpergian keluar rumah. Sehingga hijab digunakan sebab dapat memberikan rasa tenang. Narasumber bisa merasa yakin untuk menggunakan hijab sebab dirinya percaya bahwa dengan menggunakan hijab tetap bisa menjadi apa adanya dengan tidak membatasi ruang ekspresi yang dimiliki. Selain itu, dengan berhijab narasumber juga yakin dapat memberi jarak dengan lawan jenis sehingga lebih dihargai. Hal yang memotivasi narasumber dalam berhijab adalah motivasi di dalam diri percaya bahwa narasumber telah menginjak usia dewasa. Tujuan narasumber menggunakan hijab ialah karena ingin menutup aurat. Menutup aurat dengan hijab juga sejatinya dapat menunjukkan identitas diri. Lebih lanjut, narasumber juga mengungkapkan tujuan berhijab adalah acuan untuk terus memperbaiki diri dan membuat penampilan menjadi lebih menarik dan cantik.

2. Faktor eksternal

Yang terlintas dalam pikiran narasumber dalam mengenakan hijab adalah karena ucapan yang dilontarkan oleh ayahnya kepada dirinya. Ucapan tersebut menjadi alasan kuat atas penggunaan hijab narasumber. Selain itu, yang terlintas dalam pikiran narasumber adalah karena narasumber hidup dan besar di lingkungan pesantren. Dalam satu kasus, narasumber memiliki orang tua yang memang aktif dalam kegiatan keislaman. Keadaan tersebut mengharuskan narasumber untuk memakai hijab. Keadaan tersebut pula lah yang membuat narasumber berpikir bahwa seorang anak setidaknya harus terus menjalankan kebiasaan yang baik yang dilakukan orang tuanya. Hal ini lah yang membuat narasumber bisa merasa yakin untuk menggunakan hijab. Selain itu, narasumber bisa yakin menggunakan hijab karena perintah berhijab yang tertuang dalam Al-Quran Surah An-Nisa. Bahwa memang hijab merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang muslimah yang sudah akil baligh. Hal yang memotivasi narasumber dalam berhijab adalah tuntutan agama serta rasa kasih sayang terhadap kedua orang tua. Selain itu, lingkungan juga mempengaruhi dan memotivasi mahasiswi untuk berhijab seperti keluarga dan lingkungan sekitar.

Tujuan mahasiswi menggunakan hijab ialah karena ingin menjaga image yang telah dibangun sebab

narasumber berada pada lingkungan religius. Selain itu juga, tujuan menggunakan hijab karena diyakini bahwa hijab dapat menjauhkan diri dari orang-orang yang tidak baik. Dan semata-mata karena untuk menunaikan kewajiban dan menerapkan ajaran agama khususnya agama islam.

B. Mahasiswi dalam memaknai dirinya saat mengenakan hijab

Mahasiswi berhijab memaknai dirinya dalam pergaulan layaknya manusia atau pun wanita biasa. Narasumber menganggap bahwa hijab dan pergaulan merupakan dua hal yang memiliki latar belakang berbeda. Narasumber percaya bahwa hijab sejatinya hanyalah kewajiban yang harus dijalankan oleh muslimah. Sedangkan pergaulan adalah bagaimana dirinya bergaul dengan orang lain. Dengan kata lain, narasumber masih berteman dengan siapapun dan tidak ada penyekat dalam pergaulan yang disebabkan oleh penggunaan hijab tersebut. Narasumber pun menimpali, bahwa wanita berhijab itu tidak harus pandai dalam hal agama. Melainkan hanya karena ingin menjalankan perintah agama saja. Narasumber pun percaya bahwa dalam pergaulan pun wanita berhijab tidak sepenuhnya merupakan sosok yang pendiam dan sangat agamis. Namun, dibalik hijab dan pergaulan yang memiliki latar belakang berbeda. Ternyata dalam pergaulan kadang kala narasumber mengaku hijab yang ia gunakan dapat menempatkan mereka dalam lingkungan yang positif. Lingkungan yang positif ini pun berdampak pada setiap tindakan yang dilakukan. Atas lingkungan yang positif pun ternyata hijab dapat mengontrol perilaku narasumber dan merasa bahwa lawan jenis memberikan jarak terhadap narasumber. Dalam realitasnya pun, narasumber mengaku mendapatkan perlakuan yang sopan entah dari lawan jenis maupun masyarakat. Alasan bahwa memakai hijab mampu mengubah persepsi orang lain terhadap wanita berhijab sebab wanita berhijab itu identik dengan seorang muslimah yang paham dan mendalami agama. Sehingga persepsi orang lain terhadap wanita berhijab adalah sebagai sosok yang suci dan tanpa cela.

Dalam hal internal, penggunaan hijab dapat mengontrol perilaku narasumber sehingga mereka akan selalu berhati-hati dalam setiap yang tindakan yang dilakukan. Lain halnya ketika orang lain selalu memandang buruk dan memiliki persepsi buruk terhadap wanita berhijab. Persepsinya pun akan berbeda. Sebab hijab yang digunakan tidak ada dampaknya sama sekali terhadap perubahan persepsi. Penggunaan hijab merupakan cerminan wanita yang sholeh sebab dengan sedikitnya belajar dan memahami perintah Allah tentang kewajiban berhijab. Setidaknya narasumber percaya bahwa penggunaan hijab ini sebagai bentuk patuh atas perintah yang diberikan oleh Allah. Namun di sisi lain, hal tersebut menjadi kontroversial. Sebab penggunaan hijab sejatinya bukan merupakan tolok ukur seberapa sholehah wanita tersebut. Melainkan hijab ialah perintah yang Allah turunkan dan wajib untuk ditunaikan.

C. Pengalaman yang dirasakan mahasiswi Universitas Islam Bandung ketika mengenakan hijab

Pengalaman yang paling berkesan saat menggunakan hijab sehingga yakin hijab memiliki banyak hikmah adalah saat dalam kondisi yang serba terbatas. Narasumber merasa hijab membantunya saat harus mendirikan sholat dan lupa membawa mukena. Dalam kondisi ini, hijab yang digunakan memberikan hikmah bahwa selain hijab merupakan kewajiban, hijab juga ternyata membuat hidup muslimah lebih mudah. Dalam kehidupan sosial, narasumber merasa sebelum menggunakan hijab seringkali mendapat perlakuan yang tidak enak dari lawan jenis. Namun, saat dirinya mencoba menggunakan hijab. Lawan jenis yang sebelumnya berusaha untuk menyentuh. Seketika berusaha membuat jarak terhadap dirinya. Sehingga narasumber memiliki pikiran bahwa hijab memberikan hikmah sebab hijab dapat menjauhkan dirinya dari bahaya.

Pengalaman lain pun datang ketika narasumber bertemu dengan teman yang dari kalangan bukan pesantren. Selama mengobrol temannya tersebut acap kali membandingkan hijab dan perilaku narasumber yang bertolak belakang. Teman tersebut memberikan spekulasi yang tidak mengenakan kepada narasumber. Narasumber diminta harus bersikap pendiam dan lemah lembut seperti perempuan muslimah seharusnya. Hal tersebut dibantah dan ditolak habis-habisan oleh narasumber. Narasumber menganggap pemikiran yang seperti itulah yang membuat banyak perempuan ragu saat hendak menggunakan hijab. Narasumber juga menjelaskan bahwa selain apa yang dikatakan oleh temannya itu, masih banyak perempuan muslimah yang sangat inspiratif. Akibat kejadian itu, narasumber merasa semakin mantap untuk berhijab terutama karena pengalamannya tersebut yang membantah pemikiran jadul temannya. Narasumber merasa hijab yang dikenakan dapat menyuarkan beban-beban wanita muslimah dan menganggap bahwa hijab memiliki hikmah yaitu sebagai wadah seluruh wanita muslimah untuk saling support dan saling membantu satu sama lain.

1. Internal

Kesulitan yang narasumber rasakan selama proses mengubah diri untuk berhijab ada pada diri sendiri yang masih harus meyakinkan tentang kewajiban berhijab yang harus dijalankan. Sehingga kadang kala ada rasa dimana masih ingin melepas hijab yang digunakan. Dalam satu kondisi yang sulit, narasumber juga tak jarang merasa hijab membuat dirinya tak nyaman sebab cuaca yang sangat panas. Narasumber juga perlu waktu yang lama untuk untuk meyakinkan diri agar langkah yang diambil adalah langkah yang sudah tepat.

2. Eksternal

Kesulitan yang dirasakan selama proses mengubah diri berhijab adalah ketika narasumber mendapat terpaan stereotip mengenai orang lain terhadap

dirinya. Orang lain memandang sebelah mata dan bahkan kerap meminta narasumber untuk melepaskan hijab karena alasan penampilan yang kurang pantas. Selain kesulitan yang dirasakan secara pribadi, narasumber juga menjelaskan bahwa stereotip orang lain perihal hijab dan perilaku wanita yang memiliki keterkaitan membuat dirinya kerap mengalami kesulitan. Tentang bagaimana seharusnya wanita muslimah berperilaku. Sehingga, narasumber merasa stereotip tersebut merupakan beban yang cukup berat. Bukan hanya bagi dirinya, melainkan bagi wanita muslimah yang lain

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil dari penelitian sebagai berikut :

1. Motif Mahasiswi Universitas Islam Bandung dalam menggunakan hijab ini adalah karena 2 faktor yaitu eksternal dan internal .
 - a. Internal : narasumber memakai hijab ini karena adanya dorongan dalam diri yang memandang bahwa hijab merupakan suatu kewajiban.
 - b. Eksternal : Faktor pendorong mahasiswi berhijab ada pada pengaruh orang tua dan lingkungan sekitar.
2. Mahasiswi berhijab memaknai dirinya dalam pergaulan layaknya manusia maupun wanita biasa. Narasumber percaya bahwa hijab sejatinya hanyalah kewajiban yang harus dijalankan oleh muslimah. Hijab menjadi pegangan dan acuan narasumber bertingkah laku. Keputusan penggunaan hijab dilakukan sebab hijab memiliki makna hukumnya wajib bagi wanita muslimah.
3. Pengalaman berhijab mahasiswi melahirkan pengalaman yang berkesan karena dapat dikelilingi orang yang baik dan dengan berhijab juga dapat terhindar dari orang-orang yang memiliki pengaruh negatif dan lebih dihargai oleh lawan jenis dan lingkungan sekitar.

ACKNOWLEDGE

Yang paling pertama, puji syukur penyusun panjatkan pada Allah SWT dan Rasul-Nya atas terselesaikannya penelitian ini dengan baik dan lancar. Dan penelitian ini penyusun persembahkan untuk: Alm. Papa tercinta dan ibu yang terkasih yang telah memberikan kasih sayang hingga dewasa, yang selalu mendoakan dan memberi dukungan untuk menjalani hidup sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang penyusun miliki.

Penelitian ini saya dedikasikan dan saya ucapkan Terima kasih kepada :

1. Keluarga besar saya yang selalu mensupport untuk terus semangat menjalani kehidupan.
2. Kakak saya, Annisa Gaventeen Aprilia & Abdul

Aziz Lutfhi Akbar serta keponakan pertama saya, Alsheirax Gaviz. X.

3. Pasangan saya yang sebentar lagi menjadi pasangan hidup, Mochammad Aji Permana.
4. Para dosen dan seluruh staff yang bekerja di Universitas Islam Bandung.
5. Dan yang terakhir, untuk sahabat. Dan teman-teman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gentahijrah. 2020. Muslimah Kece Cantik Karena Allah. Sidoarjo: Genta Group Production.
- [2] Guindi, Fadwa El. 2003. *Jilbab (Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan)* Penerjemah: Mujiburohman, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- [3] Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [4] Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- [5] Ruly Darmawan. 2013. *Pengalaman, Usability, dan Antarmuka Grafis: Sebuah Penelusuran Teoritis*. Volume.4 (No.2) : hal 97.
- [6] Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan.
- [7] Suherman, Sherly. 2009. *Made in Bandung Kreatif, Inovatif dan Imajinatif!*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- [8] Novilini, Olga Puspa, Hernawati, Riza. (2021). *Opini Member Mengenai Personal Selling Sales Moka Pos dalam Memasarkan Produk*. *Jurnal Riset Public Relation*, 1(1). 1-7